

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua anak berhak mendapat pendidikan, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang isinya, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Ayat 2 yang isinya, selain hak anak yang dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dengan demikian setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan tanpa melihat kondisi fisik, sosial, mental, ekonomi dan sebagainya. Baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

Salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah luar biasa. Dimana sekolah inklusi memberikan layanan pendidikan kepada semua anak baik anak umumnya maupun anak berkebutuhan khusus tanpa melihat jenis dan derajat kecacatannya., dengan tujuan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan anak umumnya. Sedangkan sekolah luar biasa (SLB) sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak luar biasa mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan jenis kelainannya.

Salah satu anak yang masuk di sekolah inklusi sebagai pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan khusus adalah anak autistik. Anak autistik mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial dan gangguan dalam perasaan sensoris. Pada umumnya anak autistik mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malah tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain dan sebagainya).

Pemakaian istilah autistik kepada individu yang memiliki perilaku autis diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *Austistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh. Perilaku autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya miskin, di desa di kota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik.

Pada umumnya anak autistik yang masuk sekolah dasar inklusi memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang kurang. Berdasarkan studi

pendahuluan pada salah satu SD inklusi di kota Bandung, anak-anak autistik di sekolah tersebut memiliki kemampuan interaksi sosialnya masih rendah. Dimana pada saat pembelajaran, anak autistik berjalan-jalan di dalam kelas, mengambil pensil atau buku punya siswa lain yang secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Pada waktu istirahat lebih suka menyendiri dan bermain ditempat sepi. Kondisi seperti itu diperparah oleh program sekolah yang kurang jelas dalam menangani anak autistik dan pembelajarannya, sehingga pembelajaran untuk anak autistik sama dengan anak normal. Selain itu, guru kelas kurang memahami karakteristik anak autistik dan kurang tahu metode yang dapat diterapkan dalam menangani anak autistik, sehingga guru kelas kurang memperhatikan anak autistik, tidak pernah peduli apa yang dikerjakan oleh anak sehingga anak merasa senang dalam dunianya sendiri.

Orang tua terlalu berorientasi terhadap perkembangan akademik anak autistik, sehingga orang tua berani membayar seorang pendamping (helper) untuk membantu anak dalam proses pembelajaran di kelas. Padahal yang perlu dikembangkan dari anak autistik adalah kemampuan interaksi sosialnya, bukan akademiknya. Sebagai mana yang ungkapkan oleh Menurut Hardiono (2004), yang paling penting diperbaiki lebih dahulu adalah interaksi sosial. Bila interaksi membaik, seringkali gangguan komunikasi dan perilaku akan membaik secara otomatis.

Seorang helper yang diberikan tanggungjawab oleh orang tua dalam mendampingi anak autistik di sekolah, yaitu membantu anak dalam belajar dengan cara menyederhanakan materi pelajaran agar materi itu sampai kepada anak. Metode

yang dipakai oleh helper hanya sebatas metode menjodohkan dan menebali tulisan yang sudah ada. Padahal banyak metode yang dapat dipakai untuk membantu menangani anak autistik. Pemilihan sebuah metode pembelajaran bagi anak autistik sangat penting sekali, agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, dapat meningkatkan beberapa aspek pada diri anak autistik, seperti kemampuan interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menangani anak autistik adalah metode Lovaas. Lovaas yang pertama kali mencoba menerapkannya pada anak-anak autistik, dan yang pertama kali menerbitkan publikasi monumentalnya pada tahun 1960-an yang menandainya penggunaan modifikasi untuk penyandang autistik, sehingga banyak orang yang telah menggunakan istilah "*Lovaas Therapy*" atau "*Lovaas Method*" untuk "*intensive behavior treatment*" (IBI). Metode Lovaas hanyalah salah satu merek dari ABA. Selain metode Lovaas terdapat banyak program di Amerika yang menggunakan metode ABA ini. Istilah ABA atau IBI adalah istilah generik yang digunakan oleh sejumlah profesional yang telah berperan dalam berbagai riset mengenai efektifitas intervensi perilaku. Sedangkan penulis menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia adalah tatalaksana perilaku.

Sutadi (2000), Menjelaskan bahwa salah satu tempat terapis bagi anak autistik yang berada di kota Jakarta yaitu KID-Autis JMC (Klinik Intervensi Dini Autisme – Jakarta Medical Center) telah menunjukkan hasil yang positif dalam menangani anak autistik dengan menerapkan metode Lovaas.

Metode ini sangat baik untuk meningkatkan kepatuhan dan fungsi kognitif atau kemampuan. Di dalam metode Lovaas salah satu pelatihannya adalah adanya prompt (bantuan dan arahan) dan reinforcer (penguatan). Oleh sebab itu, sebuah metode dalam bagi anak autistik perlu di implementasikan di sekolah inklusi dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autistik.

Berdasarkan uraian di atas yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan metode Lovaas bagi anak autistik di sekolah dasar dengan judul "Penerapan metode lovaas dalam.Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autistik".

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan interaksi sosial anak autistik, dari banyaknya permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi masalah. Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak autistik yang masuk sekolah dasar memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang kurang.
2. Anak autistik mengalami gangguan atau keterlambatan dalam interaksi sosial diantaranya ditandai dengan menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain dan sebagainya) dan tidak merespon terhadap perintah (mengacuhkan suara disekitarnya).

3. Anak autistik mengalami kesulitan dalam merespon perintah

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan sebagai berikut ini:

1. Anak autistik menghindari kontak mata.
2. Anak autistik tidak mampu merespon perintah.
3. Penerapan metode lovaas terdiri dari intruksi, *prompt* (bantuan), dan konsekuensi (imbalan) dalam peningkatan interaksi sosial anak autistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

”Apakah penerapan metode Lovaas efektif untuk peningkatan interaksi sosial anak autistik di Sekolah Dasar?”

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Sunanto, dkk (2005 : 12) dalam bukunya pengantar penelitian dengan subjek tunggal, menyatakan bahwa “ Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur.

Dalam penelitian ini, ada dua variabel penelitian yaitu :

- a. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2006 : 61). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah metode Lovaas. Terdiri dari (antara lain intruksi, *prompt* (bantuan), dan konsekuen (imbalan).
- b. Variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2006 : 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kontak mata dan merespon perintah.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode lovaas. Metode lovaas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang diberikan kepada anak

autistik dalam meminimalisir perilaku anak autistik yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dengan menggunakan sistem reward dan punishment. Pemberian *reward* akan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diinginkan, sedangkan *punishment* akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diinginkan (Nakita,2002). Reward dalam penelitian ini maksudnya yaitu pemberian hadiah atau pujian.

Perlakuan dengan menerapkan metode lovaas dalam penelitian ini dengan memberikan instruksi, prompt, konsekuensi. Sukirno (2000) menjelaskan cara tentang penerapan metode lovaas adalah sebagai berikut :

Instruksi diberikan setelah anak memberikan perhatian. Instruksi pada awalnya harus diberikan tepat sama, baik kata-kata maupun intonasi, agar anak mudah mengerti. Instruksi yang baik adalah yang jelas pengucapannya, sedikit kata dan dalam nada netral atau datar.

Prompt dimaksudkan agar anak dapat mengetahui respon yang diharapkan dari peneliti. Bantuan yang diberikan salah satunya yaitu dalam kontak mata yaitu peneliti mengarahkan muka dan mata anak pada suatu benda yang dimaksud.

Konsekuensi adalah apa yang diterima anak setelah berespon. Kalau respon anak tepat, maka anak akan mendapat reinforcement yang akan meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk berespon yang sama di kemudian hari.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan didahuluinya adanya suatu rangsangan lingkungan.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. hambatan anak autistik dalam interaksi sosial adalah sulit melakukan tatap muka dengan orang dilingkungannya dan anak sulit melakukan perintah dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Pencatatan hasil pengukuran dalam memiliki dua teknik yang berbeda untuk mengukurnya yaitu perhitungan untuk mengukur kemampuan dalam tatap muka dengan menggunakan durasi sedangkan perhitungan untuk mengukur kemampuan dalam merespon perintah menggunakan latensi.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1) Durasi

Hari/tanggal (Sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Selesai	

2) Latensi

Hari/tanggal (Sesi)	Waktu		Latensi
	Pemberian Stimulus	Mulai Merespon	

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran peneliti, atau suatu pernyataan, teori atau asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti.

Menurut Arikunto (2002 : 61) ” anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya ”. Berdasarkan pandangan tersebut beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Metode Lovaas diterapkan dalam menangani anak autistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode lovaas dapat meningkatkan komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi kedalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, kemampuan bantu diri atau bina diri (Handojo, 2002).

- 2) Interaksi adalah sebagai syarat utama dalam membentuk proses sosial, dimana interaksi ini ditentukan oleh dua faktor utama yaitu kontak sosial dan komunikasi, interaksi ini bisa saja berupa kontak mata, lambaian tangan, penerimaan. Setiap interaksi yang dibentuk dengan orang lain didalamnya mengandung pelaksanaan komunikasi, baik antara dua atau lebih. (Gillin & Giliin, 2002 ; 254)

G. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode Lovaas dalam peningkatan interaksi sosial anak autistik di sekolah dasar.

b. Tujuan Khusus

- 1). Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kontak mata anak autistik ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 2). Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan anak autistik dalam merespon perintah.
- 3). Untuk mengetahui penerapan keefektifan metode lovaas (antara lain intruksi, *prompt* (bantuan), dan konsekuen (imbalan) dalam peningkatan interaksi sosial anak autistik).

2. Kegunaan

a. Pengembangan Ilmu

Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

b. Sekolah

Memberikan masukan pada pihak sekolah terutama guru-guru dan pendidik yang menangani anak autistik agar dalam pembelajaran di sekolah dapat menerapkan metode lovaas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

c. Peneliti

Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini diharapkan akan menambah pengalaman maupun ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti.

